

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun karakter seseorang sangatlah bergantung pada pendidikan. Pendidikan berperan dalam membentuk baik atau buruk karakter generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu dibentuklah suatu sistem pendidikan yang memenuhi standar nasional untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. maka pemerintah sangat serius dalam menangani peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik dalam menghadapi pembangunan globalisasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerapkan yang didapat dari suasana belajar dalam kehidupan sehari-harinya untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi.

Menurut Foster (2011) fisika adalah ilmu eksperimental, mengamati fenomena alam dan berusaha menemukan pola dan prinsip yang menghubungkan fenomena-fenomena ini. Pola ini disebut teori fisika, atau ketika teori-teori ini sudah benar-benar terbukti dan digunakan secara luas, maka disebut hukum atau prinsip fisika. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan fisika sebagai salah satu dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari struktur dan fenomena yang terjadi di alam dan lingkungan sekitar kita. Gejala alam fisika diperlukan untuk perkembangan bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian sangat dibutuhkan proses penerusan pemahaman konsep-konsep fisika.

Mata pelajaran fisika juga menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi para peserta didik karena berhubungan erat dengan matematika. Kemampuan matematis peserta didik yang lemah secara otomatis akan mengalami kesulitan dalam memahami fisika, karena sebagian besar penyelesaian soal-soal fisika dilakukan dengan pendekatan secara matematis, sehingga berpengaruh hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pembelajaran fisika pada umumnya peserta didik cenderung menghafal rumus, pendekatan materi pembelajaran kurang dihubungkan dengan fenomena alam yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik kurang semangat dan pasif dalam belajar, peserta didik menganggap fisika itu sulit dan membosankan, sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Menurut Silaban (2014) selama ini terdapat anggapan dan kesan dari sebagian besar siswa SMA, bahwa mata pelajaran fisika itu sulit, rumit, dan memerlukan daya penalaran yang lebih tinggi di samping penguasaan matematika sebagai alat bantu dalam memecahkan soal-soal, sehingga menjadi siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Kenyataan tersebut juga dijelaskan berdasarkan wawancara yang dilakukan ke pada guru bidang studi fisika SMA Negeri 2 Lubuk pakam bahwa metode mengajar yang sering dilakukan adalah ceramah, mencatat, memberikan contoh soal, dan mengerjakan soal sehingga kurang variatif dan peserta didik menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik jarang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, bahkan ada peserta didik yang tidak pernah mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena rendahnya minat peserta didik dalam belajar fisika.

Berdasarkan information dari guru fisika tersebut, diperoleh data hasil belajar fisika peserta didik yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 50, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 60. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai rata-rata peserta didik tidak dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini kurangnya pemahaman dan minat peserta didik

untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru, sehingga terdapat perilaku peserta didik yang suka dikontrol guru.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dikelas diperoleh. Mereka cenderung menganggap kurang menarik. Fisika itu selalu identik dengan rumus dengan menganggap bahwa pemecahan masalah dengan mengerjakan soal. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi yang lebih menekankan pada penggunaan rumus. Selain itu, peserta didik juga menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang membosankan dikarenakan proses pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru yang di depan kelas. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Peserta didik sering juga mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan konsep fisika yang diajarkan dengan fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya mengaplikasikan fenomena kehidupan sehari-hari dalam konsep hukum fisika. Peserta didik juga sering mengalami kesulitan dalam memahami dari konsep rumus yang diberikan, itu dibuktikan pada saat guru menjelaskan suatu rumus pada peserta didik dan guru menanyakan variasi rumus yang sama peserta didik tidak mengerti.

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu, rendahnya hasil belajar diakibatkan oleh strategi pembelajaran dalam pemilihan model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak variatif. Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas adalah penerapan model pembelajaran yang kreatif dan aplikatif dalam pembelajaran fisika, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai konsep fisika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang tepat dalam mengajarkan fisika akan membantu siswa lebih memahami dan menikmati pelajaran. Selain itu dapat pula meningkatkan minat belajar, kemampuan bertanya, dapat bekerja bersama dengan teman untuk menemukan pemecahan masalah agar menemukan pengetahuannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran pencapaian konsep.

Menurut Joyce, dkk (2009) menyatakan model pencapaian konsep merupakan perangkat evaluasi unggul saat guru ingin mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai gagasan-gagasan penting yang mereka ajarkan. Model ini dengan cepat akan memberikan laporan tentang kedalaman pemahaman siswa sekaligus akan memperkuat pengetahuan mereka sebelumnya. Model ini juga dapat berguna dalam membuka bidang konseptual baru dengan cara melakukan rangkaian penelitian pada siswa secara individual atau kelompok. Contoh, salah satu materi yang mengeksplorasi konsep kebudayaan dapat diawali dengan seri pelajaran penemuan konsep yang kemudian dilanjutkan oleh kegiatan simulasi, di mana siswa akan merasakan masalah yang juga dialami oleh orang lain dalam anggota kebudayaan yang berbeda. Dari pengalaman ini, siswa sebenarnya dipersiapkan untuk “membaca” dan mengamati kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

Penelitian mengenai pembelajaran pencapaian konsep sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya Septianingrum dan Anggaryani (2014) diperoleh nilai rata-rata post-tes dengan pembelajaran konvensional adalah 78,75 dan setelah diberi pembelajaran pencapaian konsep adalah 85,72. Begitu juga dengan peneliti Rosyid (2013) diperoleh nilai rata-rata dengan pembelajaran konvensional adalah 78,7 dan setelah diberikan juga pembelajaran pencapaian konsep adalah 79,2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil kedua penelitian tersebut terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep. Akan tetapi pada kedua penelitian ini terdapat kelemahan yang sama yaitu, penggunaan waktu yang kurang efektif dan peneliti kurang mampu mengontrol kelas.

Berdasarkan kelemahan peneliti sebelumnya, untuk memperbaiki kelemahan terkait alokasi waktu peneliti akan lebih tegas dalam pembelajaran, terutama pada pertukaran tahap pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang sebelumnya dengan kelemahan-kelemahan yang terjadi seperti yang diuraikan di latar belakang akan diatasi pada penelitian ini.

Adapun judul yang akan penulis teliti dalam penelitian ini dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Attainment*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran Di kelas X Semester I SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik.
2. Proses pembelajaran fisika cenderung diselesaikan dengan pendekatan matematis.
3. Banyaknya siswa beranggapan dari awal bahwa fisika itu sulit.
4. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran fisika kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu yang tersedia, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017
3. Hasil belajar siswa yakni pada materi pokok pengukuran.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017?
3. Bagaimanakah tingkat aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017.
3. Mengetahui tingkat aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017.

4. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) terhadap hasil belajar peserta pada materi pokok pengukuran di kelas X semester I di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.A. 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

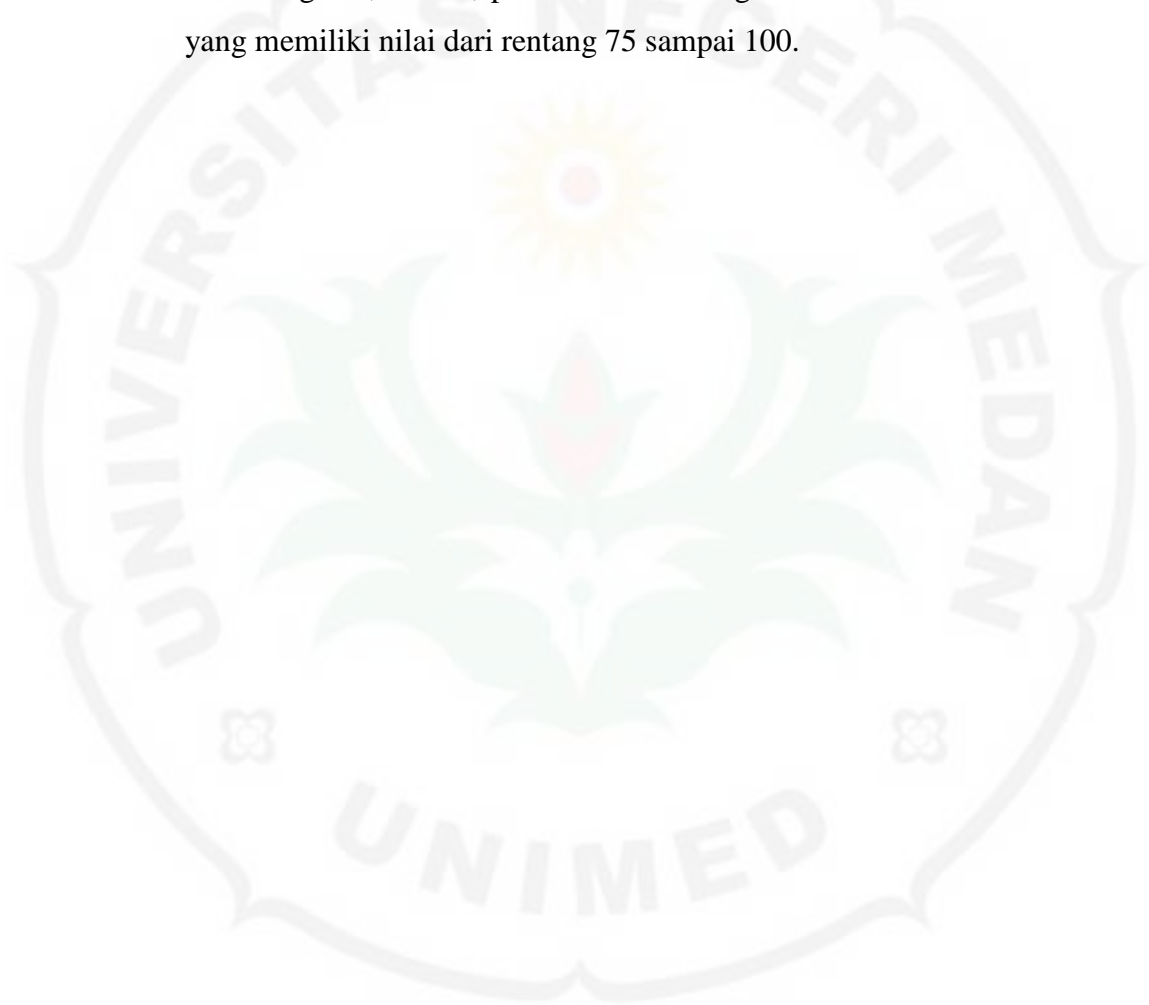
1. Bagi peneliti: penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi calon guru umumnya dan khususnya bagi si peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian pendidikan dan kemampuan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) terhadap pembelajaran fisika nantinya setelah menjadi pendidik.
2. Bagi siswa: melalui pelaksanaan ini siswa diharapkan terbiasa belajar aktif dan tidak malu menanyakan bagian pelajaran yang tidak ia mengerti.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi opsional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori dan ada pun struktur model pembelajaran ini adalah fase I ialah Presentasi data dan identifikasi data, fase II ialah pengujian pencapaian konsep dan fase III ialah analisis strategi-strategi berpikir.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajana yang digunakan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Guru dalam hal ini cenderung sebagai bahan informasi utama atau *teacher center learning* dan pembelajaran ini guru hanya berceramah dalam pembelajarannya.

3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Yang memiliki kriteria ketuntasan yang memiliki nilai dari rentang 75 sampai 100.



THE
Character Building
UNIVERSITY